

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara. Suku Batak Toba termasuk dalam sub etnis Batak, yang diantaranya adalah, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola. Suku Batak Toba memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun. Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Suku Batak Toba memiliki kesenian seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan juga seni kerajinan tangan.

Pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual orang Batak baik yang menyangkut religi, adat istiadat, maupun hiburan, biasanya menggunakan musik tradisional dalam setiap upacara tersebut. Dalam konteks kehidupan tradisional masyarakat Batak Toba, kegiatan bermain musik merupakan suatu yang menonjol. Berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan yaitu kegiatan musik yang dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya hiburan dan kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan dalam konteks adat dan ritual keagamaan.

Gondang dalam pengertian ansambel musik terbagi atas dua bagian, yakni *gondang sabangunan* (gondang bolon) dan *gondang hasapi* (uning-uningan). *Gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* adalah dua jenis ansambel musik yang terdapat pada tradisi musik Batak Toba. Kedua ansambel inilah yang sering dipergunakan dalam upacara adat dan ritual serta sering dipergunakan mengiringi *tor-tor*.

Ansambel *gondang sabangunan* mempunyai beberapa istilah yang sering digunakan masyarakat Batak Toba, yakni *ogung sabangunan* dan *gondang bolon*. Instrumen yang termasuk dalam kelompok *gondang sabangunan* antara lain *taganing*, *gordang bolon*, *sarune bolon*, *ogung* (gong), dan *odap*

Gondang pada awalnya berperan sebagai media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya yang disembahnya dalam hubungan vertikal juga sebagai media yang menghubungkan manusia dengan sesamanya dalam hubungan horizontal. Dalam permainan *gondang sabangunan*, instrument *odap* sudah jarang digunakan karena permainan dari *odap* tersebut digantikan dengan menggunakan *taganing* yang mempunyai suara yang sama. Tangga nada yang ada dalam instrumen pembawa melodi yakni *taganing* dan *sarune bolon* mempunyai tangga nada yang *pentatonis*. Namun dalam hal ini istilah *pentatonik* yang terdapat dalam *gondang sabangunan* bukan seperti konsep *pentatonik* yang ada dalam musik barat melainkan hanya suatu sebutan terhadap tangga nada yang mempunyai lima nada dalam konsep *gondang sabangunan*. Pada dasarnya permainan instrumen *taganing* atau *sarune* terjalin dalam hubungan melodi yang *heteroponis* dimana kedua instrumen tersebut membawakan melodi yang sama dalam beberapa *repertoar*, namun tangga nada dan tonalitasnya berbeda. Oleh karena itu istilah *heteroponis* untuk *sarune bolon* dan *taganing* ini terjalin dalam *heteroponis polytonal*.

Gondang sabangunan pada zaman dahulu digunakan untuk setiap upacara yang berhubungan dengan upacara adat maupun upacara religius. Namun seiring perkembangan zaman unsur-unsur budaya Batak Toba belakangan ini mulai luntur di kalangan generasi muda Batak. Seni budaya *gondang* dan *tor-tor* Batak Toba

juga kian terlupakan. Pengaruh globalisasi dan individualisme menjadi beberapa faktor penyebab rendahnya apresiasi dan penghargaan terhadap budaya itu, terlihat dari seringnya *tor-tor* dilakukan hanya dengan bantuan musik modern atau melalui media kaset. Hal ini tentu mengurangi peran *gondang* dalam mengiringi *tor-tor* dan juga mengalami pergeseran nilai serta fungsinya, dimana musik *gondang* dan *tor-tor* hanya bersifat hiburan saja. Dalam perkembangannya sekarang, setelah masuknya Agama Kristen dalam suku Batak Toba, pada akhirnya *gondang sabangunan* dalam upacara adat lebih difokuskan sebagai pengiring *tor-tor* dan sarana komunikasi antar partisipan upacara adat Batak Toba.

Dengan derasnyanya arus globalisasi ini dikhawatirkan budaya bangsa, khususnya budaya lokal akan mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang sarat makna, dimana semakin berkurangnya minat kaum muda mempelajari musik Batak Toba, khususnya dalam mengiringi *tor-tor sipitu cawan* sehingga banyak tarian *tor-tor* ini yang diiringi dengan media kaset (*disc*).

Tor-tor merupakan tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan penyajian musik *gondang*, dimana musik *gondang* Batak dan *tor-tor* adalah ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya, tidak dapat dipisahkan. Kendati eksistensi kadar estetika yang tebal didalam penyajian *tor-tor*, ia bukanlah dimaksudkan semata-mata sebagai karya seni.

Dengan kecintaan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir terhadap budaya Batak Toba, Rismon Mangatur Sirait membangun sebuah wadah untuk melestarikan budaya Batak Toba yaitu dengan mendirikan sebuah sanggar

bernama Sanggar Budaya Lusido yang menggali dan menampilkan kembali seni budaya Batak Toba di kawasan Danau Toba seperti *Tor-tor, Gondang*, Opera Batak, *Andung* Batak, dengan menggunakan baju yang terbuat dari *ulos*. Berdasarkan pengalamannya, Sanggar Seni Budaya Lusido Ajibata sudah sering melakukan pertunjukan di hadapan turis lokal, mancanegara, para pejabat, bahkan sering dianugerahi penghargaan dalam berbagai festival kebudayaan. Berbagai pengalaman yang sudah dilalui menjadikan motivasi bagi sanggar ini untuk mengapresiasi nilai seni budaya demi kepentingan kita bersama dan untuk kemajuan pariwisata Danau Toba khususnya Kabupaten Toba Samosir.

Salah satu *tor-tor* yang memberikan daya tarik bagi wisatawan di Kabupaten Toba Samosir adalah *Tor-tor Sipitu Sawan* yang dibawakan oleh Sanggar Budaya Lusido. *Tor-tor Sipitu Sawan* atau *Pangurason* menceritakan tentang sebuah kejadian dimana Maha Kuasa (*Mula Jadi Nabolon*) pertama kali menurunkan orang Batak di Pusuk Buhit dan kembali menurunkan tujuh orang bidadari ke alam semesta yaitu di Pusuk Buhit sambil menari dengan membawa tujuh cawan yang berisi air dari tujuh sumber mata air yang diperas dengan jeruk purut bertujuan membersihkan jiwa, raga manusia yang sudah kotor dari perbuatan-perbuatan dosa. Tarian ini merupakan tarian dari Batak Toba yang selalu diiringi dengan musik pengiring, yaitu ansambel *Gondang Sabangunan* yang dimainkan oleh beberapa pemain musik yang memainkan masing-masing instrumen yang terdapat pada *gondang sabangunan*.

Tor-tor sipitu sawan dan *gondang sabangunan* yang dibawakan oleh Sanggar Budaya Lusido sebagai hiburan untuk menarik perhatian wisatawan.

Walaupun demikian, perlu dipikirkan secara matang dampak positif dan negatif dari kegiatan ini. Dampak positif tidak hanya di bidang materi saja, perlu dijaga kesinambungan dari kegiatan tersebut agar dapat memberi keuntungan bagi semua unsur yang terlibat. Sebaliknya, diperlukan evaluasi untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan jangan sampai merugikan sumber daya yang ada. Dalam hal ini, *Tor-tor Sipitu Sawan* dan *Gondang Sabangunan* perlu dikemas atau dimodifikasi sedemikian rupa agar sesuai dengan selera wisatawan, tetapi sebaliknya nilai-nilai yang dikandungnya jangan sampai terkikis habis tanpa identitas lagi. Pengemasan yang baik dengan mempertimbangkan segala aspek akan menjadikan pertunjukan *tor-tor* dan *gondang sabangunan* sebagai atraksi budaya sekaligus salah satu cara pelestarian budaya itu sendiri. Oleh karena itu, warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan fenomena dan keunikan yang terdapat pada kebudayaan Batak Toba dan untuk mempertahankan kebudayaan Batak Toba khususnya kehidupan keseniannya membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peranan Musik Tradisional *Gondang Sabangunan* dalam *Tor-Tor Sipitu Sawan* Pada Sanggar Budaya Lusido Di Desa Pardomuan Kecamatan Ajibata Kabupaten Samosir”**.

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Stonner (dalam Sugiono 2008:52) mengemukakan bahwa “setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Sesuai latar belakang menimbulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Sanggar Budaya Lusido?
2. Bagaimana proses latihan *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
3. Alat musik apa saja yang digunakan pada ansambel *gondang sabangunan* untuk mengiringi *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
4. Bagaimana bentuk penyajian *gondang sabangunan* pada tarian *tor-tor sipitu sawan* yang dibawakan Sanggar Budaya Lusido?
5. Bagaimana peranan *gondang sabangunan* dalam *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
6. Bagaimana pengaruh alat musik modern terhadap musik iringan *tor-tor sipitu sawan*?

7. Bagaimana tanggapan masyarakat Batak Toba di desa Pardomuan kecamatan Ajibata Kabupaten Samosir terhadap peranan *gondang sabangunan* dalam mengiringi *tor-tor sipitu cawan*?

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2008:286) mengatakan bahwa “pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Sanggar Budaya Lusido?
2. Bagaimana proses latihan *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
3. Alat musik apa saja yang digunakan pada ansambel *gondang sabangunan* untuk mengiringi *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
4. Bagaimana bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* pada *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?
5. Bagaimana peranan *gondang sabangunan* dalam *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2008:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Maka perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban bagaimana peranan *gondang sabangunan* dalam *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungin (2007:75) yang menyatakan, “tujuan penelitian adalah dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian”. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Sanggar Budaya Lusido.
2. Untuk mengetahui proses latihan *tor-tor sipitu sawan* pada sanggar Budaya Lusido.

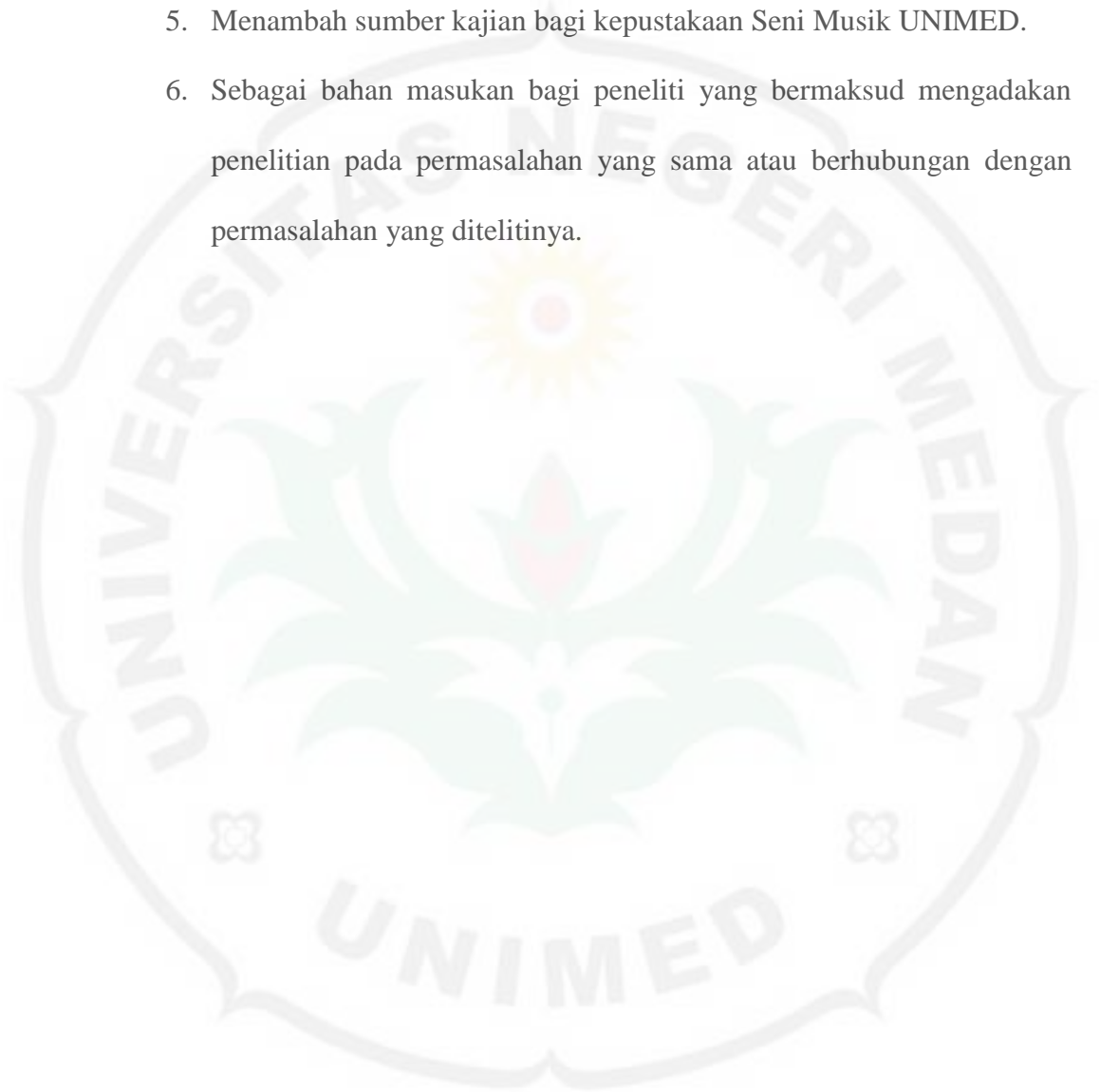
3. Untuk mengetahui alat musik yang digunakan pada ansambel *gondang sabangunan* untuk mengiringi *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido.
4. Untuk mengetahui bentuk penyajian ansambel *gondang sabangunan* dalam tarian *tor-tor sipitu sawan* pada Sanggar Budaya Lusido.
5. Untuk mengetahui peranan ansambel *gondang sabangunan* dalam tarian *tor-tor sipitu sawan* pada sanggar Budaya Lusido.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga dan instansi tertentu ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariwijaya (2008:50) “manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaatdi bidang praktik”. Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi di Desa Pardomuan Kabupaten Samosir.
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide kedalam suatu karya tulis.
3. Sebagai bahan acuan, refrensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.

5. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Musik UNIMED.
6. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang ditelitinya.



THE
Character Building
UNIVERSITY